

Strategi Perencanaan Mitigasi Bencana Tsunami Pada Pelaku Usaha MICE di Kawasan Tanjung Bunga

Aqilah Nurul Khaerani L¹, Harkunti P. Rahayu²

¹Pusat Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata ITB, aqilahnurulkhaerani02@gmail.com

²Pusat Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan ITB, harkunti@pl.itb.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Tanjung Bunga (KTB) merupakan Kawasan Pariwisata Terpadu dan Bisnis Global. Kawasan tersebut merupakan salah satu *waterfront* dari Kota Makassar, serta area pantai yang langsung berhadapan dengan bagian Selatan dari Selat Makassar. Walau hal ini sangat baik untuk bidang pariwisata, namun kawasan ini juga cukup beresiko mendapatkan ancaman bencana tsunami dari kegiatan seismik di Selat Makassar bagian Selatan dan Spreading Center. Sementara wisata MICE dan jumlah kunjungan di KTB dalam kurun waktu 2016–2018 terus bertambah. Hal ini memunculkan permasalahan kesiapan pelaku usaha MICE dalam menghadapi bencana tsunami untuk menunjang pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di KTB. Penelitian ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan kepada pelaku usaha MICE terhadap perencanaan pariwisata berkelanjutan di KTB. Penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis resiko bencana (kerentanan dan kapasitas wilayah) dan analisis kesiapsiagaan berdasarkan komponen pariwisata (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas) dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan tingginya resiko bencana tsunami dari kerentanan dan kapasitas serta belum ada rencana mitigasi bencana tsunami. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengusulkan adanya strategi perencanaan penanggulangan bencana tsunami pada pelaku usaha MICE berdasarkan komponen pariwisata.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana Tsunami, Pelaku Usaha MICE, Komponen Pariwisata.

ABSTRACT

The Tanjung Bunga Region (KTB) is an Integrated Tourism and Global Business Area. The area is one of the waterfronts of Makassar City, as well as the beach area directly facing the southern part of the Makassar Strait. Although this is very good for the tourism sector, this area is also quite at risk of getting a tsunami threat from seismic activities in the Makassar Strait of the South and the Spreading Center. While MICE tourism and the number of visits to KTB in the period 2016-2018 continues to grow. This raises the problem of the readiness of MICE businesses in the face of the tsunami disaster to support sustainable tourism development at the KTB. This study aims as a material consideration for MICE entrepreneurs towards sustainable tourism planning in KTB. This study uses two analyzes, namely disaster risk analysis (vulnerability and regional capacity) and preparedness analysis based on the tourism component (attractions, amenities, and accessibility) with data collection methods namely interviews, observation, and questionnaires. The results showed a high risk of tsunami disaster from vulnerability and capacity and there was no tsunami disaster mitigation plan. Based on the results of the study, the researcher proposes a tsunami disaster management planning strategy for MICE entrepreneurs based on the tourism component.

Keywords: Tsunami Disaster Mitigation, MICE Business Actors, Tourism Component.

Diterima: 9 September 2019, Direvisi: 20 November 2019, Diterbitkan: 15 Februari 2020

PENDAHULUAN

Kota Makassar seluas 175,79 km² merupakan pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia (KTI) dimana Makassar terletak dititik nol Indonesia. Kota Makassar yang kedudukannya sebagai ibukota provinsi Sulawesi Selatan sekaligus Living Room Kawasan Timur Indonesia memiliki kekayaan alam yang cukup potensial untuk dapat dikembangkan sebagai objek wisata

baik objek wisata bahari dan pulau maupun objek wisata lainnya. Pada RTRW 2015 – 2035 menerangkan kawasan I dan J sebagai Kawasan Tanjung Bunga dengan arahan sebagai pusat bisnis global terpadu sekaligus sebagai pusat pariwisata terpadu dengan skala pelayanan tingkat internasional, nasional dan regional. Sementara RIPPDA Kota Makassar 2015 – 2019 menerangkan Kawasan Tanjung Bunga Makassar

termasuk KSPD II yang berfokus pada wisata pantai dan perairan. Selain itu, kawasan ini

merupakan kawasan penghubung antara Kota Makassar dengan Kabupaten Takalar.



Gambar 1. Peta Pola Pengembangan Kawasan Kota Makassar
Sumber: Peraturan Daerah Kota Makassar, 2015

Kawasan Tanjung Bunga merupakan kawasan pantai yang secara langsung berhadapan dengan bagian Selatan dari Selat Makassar. Walau hal ini sangat baik untuk bidang pariwisata, namun cukup beresiko mendapatkan ancaman tsunami dari kegiatan seismik di Selat Makassar bagian Selatan dan Spreading Center serta kenyataan akan meningkatnya stress pada ujung-ujung lempeng aktif di sekitar Pulau Sulawesi, justru meningkatkan potensi gempa bawah laut, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tsunami. Meskipun peristiwa tsunami terbilang sangat jarang terjadi, namun kerugian material serta korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana ini jauh lebih besar jika dibandingkan bencana alam lainnya. Bencana tsunami tidak dapat dicegah dan dihindari, sehingga satu-satunya cara yang bisa dilakukan adalah mengurangi dampak terburuk yang mungkin terjadi, dengan cara melakukan upaya pengurangan resiko bencana. Apalagi, Tingginya aktivitas orang dalam berwisata pada Kawasan Tanjung Bunga dan investasi pengembangan wilayah khususnya wisata MICE yang dinilai besar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pariwisata berkelanjutan dengan sasaran teridentifikasinya resiko bencana pada Kawasan Tanjung Bunga dan teridentifikasi rencana penanggulangan resiko bencana pada pelaku usaha wisata MICE di Kawasan Tanjung Bunga Makassar

KAJIAN PUSTAKA

Wisata MICE

MICE merupakan akronim Bahasa Inggris dari “Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition” yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran. Dalam pariwisata, MICE diartikan sebagai wisata konvensi, dengan batasan usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran. Wisata ini bisa terbilang leisure dan business, dengan melibatkan sekelompok orang. Dengan kegiatan seperti pertemuan, konferensi, dan pameran (Pendit, 1999).

Pariwisata Berkelanjutan

Keberlanjutan dalam pembangunan pariwisata memiliki tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya. Organisasi pariwisata dunia (UNWTO, 2004) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) hanya dapat dicapai dengan mengupayakan keseimbangan pembangunan aspek-aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya pariwisata.

Potensi Tsunami di Kawasan Tanjung Bunga

Tsunami merupakan salah satu ancaman bencana untuk banyak wilayah pesisir di Indonesia. Bencana ini umumnya dipicu oleh terjadinya gempa bumi di laut yang menyebabkan pergeseran secara vertical didasar laut. Analisis ancaman tsunami dimaksudkan untuk mengetahui karakter tsunami yang mungkin telah

terjadi atau akan terjadi dengan mempertimbangkan mekanisme sumber, lokasi, penjalaran gelombang, perambatan gelombang tsunami serta ketinggian genangan tsunami.

Ditinjau potensi tsunami dengan model SiTProS (Siam Tsunami Propagation Simulator) yang dibuat oleh Wattana Kambua dan Somporn Chuai-Aree (2005) menunjukkan adanya potensi gempa di bawah laut pada selat Makassar yang dapat memicu terjadi tsunami. SiTProS

menggunakan pendekatan gelombang air dangkal untuk memahami perilaku tsunami pada kedalaman tersebut. SiTProS menyimpulkan persamaan gelombang air dangkal dan persamaan kontinuitas harus dipenuhi ketika gelombang bertemu diskontinuitas di kedalaman laut. Prosedur SiTProS juga meliputi model matematika baru untuk generasi tsunami, penyebaran, simulasi real-time dan visualisasi (Mustika 2018).

Tabel 2. Estimasi Waktu Kedatangan Tsunami di Pantai Losari Menggunakan Aplikasi SiTPros 2018

Line Pusat Gempa ,Start Point-End Point (Lon,Lat)	Magnitude (SR)	Waktu kedatangan Tsunami (menit)
(118.8E, -4.21S) – (118.9E, -4.41)	5.6	7
(117.9E, -3.72S) – (117.9E, -4,01S)	6.5	40
(117.8E, -4.21S) – (117.6E, -4.45)	5.9	39
(117.6E, -4.68S) – (117.5E, -4.91S)	6	39

Sumber: (Mustika 2018)

Manajemen Penanggulangan Tsunami

Masterson dkk. menawarkan penjelasan rinci tentang empat fase. Pertama, mitigasi bahaya didefinisikan sebagai tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan risiko dari bahaya alam. Strategi mitigasi dapat berupa solusi struktural atau rekayasa, seperti dinding laut, atau non-struktural, seperti kebijakan penggunaan lahan, zonasi dan pendidikan. Setelah mitigasi, kesiapsiagaan mengacu pada praktik yang melindungi kehidupan dan properti dengan ancaman yang tidak dapat dicapai dengan mitigasi atau dikendalikan sebagian. Strategi kesiapsiagaan mencakup berbagai fungsi manajemen darurat seperti penilaian darurat, operasi bahaya, peringatan dan pelatihan evakuasi (Nguyen, Imamura and Iuchi 2016).

Antara fase kesiapsiagaan dan tanggap darurat adalah peristiwa bencana. Fase respon adalah tindakan yang berfokus pada perlindungan populasi yang terkena dampak, membatasi kerusakan dari dampak awal dan untuk mengurangi kerusakan dari dampak lebih lanjut. Tanggapan berikut adalah fase pemulihan yang selanjutnya dipecah menjadi pemulihan jangka pendek dan panjang.

Jaringan Komunikasi

Jaringan kebijakan adalah kumpulan hubungan sosial formal dan informal yang membentuk tindakan kolaboratif antara pemerintah, industri,

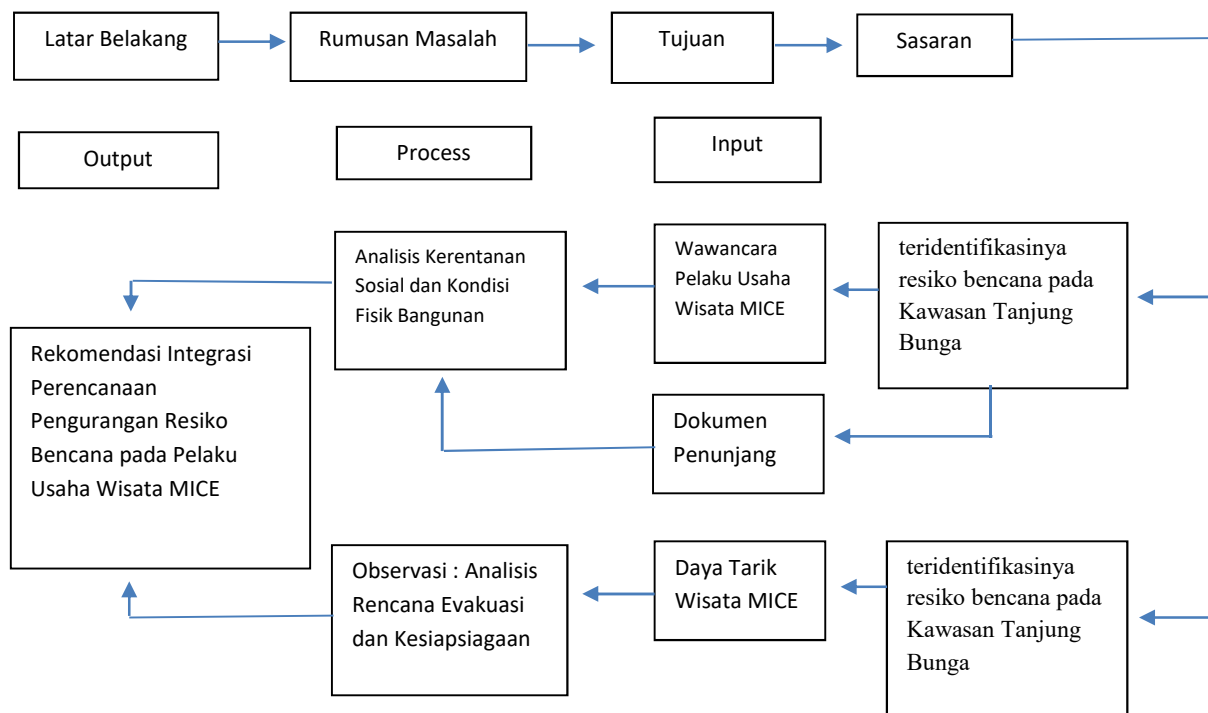
dan masyarakat sipil. Hal yang perlu dilakukan bersama-sama oleh

pemerintahan, swasta maupun masyarakat dalam mitigasi bencana, antara lain:

1. Kebijakan yang mengatur tentang pengelolaan kebencanaan atau mendukung usaha preventif kebencanaan;
2. Kelembagaan pemerintah yang menangani kebencanaan, yang kegiatannya mulai dari identifikasi daerah rawan bencana, penghitungan perkiraan dampak yang ditimbulkan oleh bencana, perencanaan penanggulangan bencana, hingga penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang sifatnya preventif kebencanaan;
3. Identifikasi lembaga-lembaga yang muncul dari inisiatif masyarakat yang sifatnya menangani kebencanaan, agar dapat terwujud koordinasi kerja yang baik;
4. Pelaksanaan program atau tindakan ril dari pemerintah yang merupakan pelaksanaan dari kebijakan yang ada, yang bersifat preventifkebencanaan;
5. Meningkatkan pengetahuan pada masyarakat tentang ciri-ciri alam setempat yang memberikan indikasi akan adanya ancaman bencana (Robert and Enright 2004).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian



Lokasi Penelitian

Kawasan Tanjung Bunga Makassar merupakan kawasan timbunan yang dikelola oleh PT Gowa Makassar Tourism Development (GMTD) sesuai keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Sulawesi Selatan No.1188/XI/1991 tanggal 5 November 1991 tentang peruntukkan tanah seluas 1.000 Ha untuk pembangunan Kawasan Pariwisata Tanjung Bunga atas nama GMTDC. Kawasan tersebut merupakan kawasan pariwisata MICE di Kota Makassar, dengan objek penelitian sebagai berikut:

1. Pinishi Point Mall (Pipo Mall)
2. Trans Studio Mall (TSM)
3. The Rinra Hotel
4. The Gammara Hotel
5. Celebes Convention Center (CCC)

Waktu penelitian berlangsung selama 6 bulan, dari bulan Juni 2018 – Desember 2018.

Teknik Pengambilan Data

1. Observasi

Observasi ke lima. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana upaya mitigasi dan kesiap-siagaan yang dilakukan oleh pengelola, diantaranya :

- Signage mitigasi bencana seperti jalur evakuasi, papan pemberitahuan penggunaan

APAR dan Hydrant Equipment, titik kumpul, peringatan – peringatan mitigasi bencana (larangan merokok di ruang berAC dsb).

- Perangkat mitigasi bencana seperti APAR, Alarm Fire, Hydrant, Tangga Evakuasi, dan pintu masuk/keluar.
- Observasi bangunan, seperti luasnya, kapasitas orang yang ada, jumlah lantai gedung
- Ruangan Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan di tiap objek wisata.
- Prosedur pelatihan mitigasi bencana pada pegawai/masyarakat, tenant, dan wisatawan
- Struktur kelembagaan dan koordinasinya

2. Wawancara pemangku kepentingan terkait

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui wawancara tatap muka antara peneliti dan informan, serta meninjau obyek observasi yang berhubungan dengan pemerintah juga pengelola wisata MICE

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Makassar
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar
- Camat Tamalate
- Lurah Tanjung Merdeka

- Pengelola Trans Studio Mall
- Pengelola Pipo Mall dan The Rinra
- Pengelola Celebes Convensi Center
- Pengelola The Gammara Hotel

Penyebaran kuesioner kepada Wisatawan dan Pegawai

Survei kuesioner dilakukan kepada pegawai dan wisatawan di sekitar kawasan Tanjung Bunga Makassar. Penyebaran survey untuk wisatawan

dilakukan dua kali yaitu pra tsunami Donggala-Palu dan pasca tsunami Donggala-Palu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiko Bencana Tsunami

1. Kerentanan Sosial

Masing – masing parameter dianalisis dengan menggunakan metode scoring untuk memperoleh nilai kerentanan social.

Tabel 4. Parameter Kerentanan Sosial

Parameter	Bobot (%)	Kelas (Jiwa/Ha)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Kepadatan Penduduk	60	<5	5-10	>10
Kelompok Rentan :				
Rasio Jenis Kelamin (10%)	40	>40	20-40	<20
Rasio Kelompok Umur Rentan (10%)				
Rasio Penduduk Miskin (10%)		<20	20-40	>40
Rasio Penduduk Cacat (10%)				

Sumber : (BNPB, Resiko Bencana Indonesia 2016)

Dari data pada tabel 5 dan rumus pengukuran kerentanan social, maka dihasilkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kerentanan Sosial} &= \text{Jumlah Penduduk} / \text{Luas lahan} \times 60\% \\ &= 49.300 / 1000 \times 60\% = 29,58 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas menunjukkan kerentanan social pada kepadatan penduduk pada kawasan Tanjung

Bunga Makassar adalah 29,58. Hal ini menunjukkan bahwa angka > 10 yang menanda kerentanan tinggi.

2. Kerentanan Fisik

Masing – masing parameter dianalisis dengan menggunakan scoring sesuai Perka. BNPB No.2 Tahun 2012 untuk memperoleh nilai skor kerentanan fisik.

Tabel 5. Parameter Kerentanan Fisik

Parameter	Bobot (%)	Kelas		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Rumah/Tempat Wisata	40	<400 Juta	400-800 Juta	>800 Juta
Fasilitas Umum	30	<500 Juta	500 Juta – 1 M	>1M
Fasilitas Sosial	30	<500 Juta	500 Juta – 1 M	>1M

Sumber : (BNPB, Resiko Bencana Indonesia 2016)

Dari data pada tabel 5 dan rumus pengukuran kerentanan social, maka dihasilkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kerentanan Fisik} &= \text{Jumlah Investasi} \times 40\% \\ &= \text{Rp}3.005.200 \text{ juta} \times 40\% = \text{Rp}1.202.080 \text{ juta} \end{aligned}$$

Dari hasil diatas menunjukkan kerentanan fisik pada investasi objek wisata Kawasan Tanjung Bunga Makassar adalah Rp1.202.080 juta atau

Rp1,2 Triliun. Hal ini menunjukkan angka >800 juta yang menandakan kerentanan tinggi.

3. Kapasitas

Pengukuran tinggi rendahnya kapasitas dalam resiko bencana bisa dilihat dari persepsi pelaku kepentingan tentang bencana dan resiko bencana, terkhusus bencana tsunami. Peneliti telah menyebarkan sejumlah kuisisioner untuk pegawai yang bekerja di objek penelitian, dan wisatawan

yang pernah berkunjung di kawasan Tanjung Bunga Makassar.

3. Persepsi Pegawai

Tabel 6. Hasil Kuisioner Persepsi Pegawai

Persepsi Pegawai		
Pertanyaan Kuisioner	Respon	Persentase (%)
Pemahaman Tentang Mitigasi		
Pernahkah mendengar tentang mitigasi bencana?		
Ya	66	78
Tidak	19	22
Apa itu Mitigasi Bencana		
a. Rangkaian upaya pengurangan resiko bencana	45	53
b. Pertolongan pertama saat terjadi bencana	40	47
Apa yang menyebabkan Tsunami?		
a. Curah Hujan Tinggi dan Kepadatan penduduk	31	36
b. Gempa bumi, air laut surut, disertai angin kencang	54	64
Apakah Pantai Losari Berpotensi Tsunami?		
Ya	14	16.5
Tidak	48	56.5
Ragu	11	13
Tidak Jawab	12	14
Jika Iya darimanakah anda tahu?	-	
Sebutkan apa saja amenitas mitigasi bencana?		
Signage Jalur Evakuasi	40	
Titik Kumpul	72	
Tangga Darurat	31	
Detector Asap	5	
APAR dan Hydran	16	
Sprinkel	8	
Parkir	4	
Pernahkah anda melakukan simulasi penanggulangan bencana? Jika iya, jenis bencana apa?		
Ya, Kebakaran	47	55.3
Ya, Kebakaran dan Banjir	25	29.4
Tidak	13	15.3
Apakah simulasi rutin dilakukan?		
Ya.	23	27
Tidak	62	73
Apakah ada Petugas Keamanan di Kantormu?		
Ya	53	63
Tidak	25	29
Tidak Jawab	7	2
Jika mendengar sirine peringatan atau melihat permukaan laut surut pasca gempa, apa yang akan anda lakukan?		
c. Histeris	4	4.7
d. Mencari titik kumpul	42	49.4
e. Mencari petugas keamanan	39	46

pada tabel 7 menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap mitigasi bencana terbilang cukup dengan 53% menjawab dengan tepat. Namun, pemahaman mereka terhadap ciri – ciri tanda tsunami masih kurang dikarenakan hanya 36% saja yang menjawab tepat. Meskipun begitu, sebagian besar dari mereka telah melakukan

simulasi penanggulangan bencana yaitu ditunjukkan 55,3% menjawab “iya” dengan jenis simulasi kebakaran. Sehingga, mereka pun mengetahui bagaimana sikap mereka apabila terdengar alarm tanda peringatan keadaan darurat, yaitu 49,4% merespon segera menuju titik kumpul pada suatu area.

Tabel 7. Hasil Kuisioner Persepsi Wisatawan

Persepsi Wisatawan			
Karakteristik Wisatawan	Survei 1 (R = 110)	Survei 2 (R = 100)	Persentase (%)
Pertanyaan Kuisioner	Respon	Respon	
Pemahaman Tentang Mitigasi			
Apa itu mitigasi bencana			
a. Rangkaian Upaya Pengurangan Resiko Bencana	56	81	65
b. Pertolongan Pertama saat terjadi bencana	54	19	35
Apa yang menyebabkan Tsunami			
a. Curah hujan yang tinggi dan padat penduduk	46	2	23
b. Gempa bumi hebat, air laut surut dan disertai angin kencang	64	98	77
Apakah Pantai Losari memiliki potensi tsunami			
a. Ya	13	34	22
b. Ragu – ragu	42	33	36
c. Tidak	55	33	42
Manakah amenitas / faktor penunjang mitigasi bencana			
- Signage jalur evakuasi	34	22	
- Titik kumpul	110	100	
- Tanda peringatan bencana	9	10	
- APAR dan Hydrant	87	100	
- Detector Asap	3	1	
- Tangga darurat	11	55	
- Alarm	110	100	
- Sprinkel	1	-	
Jika terdengar alarm peringatan atau melihat surutnya air di pantai diikuti gempa bumi di area wisata, apa yang akan anda lakukan?			
a. Histeris	24	11	17
b. Mencari petugas keamanan	11	16	13
c. Mengikuti gerombolan orang tanpa tahu mau kemana	45	40	40
d. Mencari lokasi titik kumpul	30	33	30
Pentingnya Perencanaan Pariwisata Berbasis Penanggulangan Bencana			
Apakah penting Mitigasi pada objek wisata?			
Ya	50	100	71
Biasa saja	44	-	21
Kosong	16	-	8
Pentingkah ada simulasi bencana?			
Ya	98	100	94

Kosong	12	-	6
Apakah anda bersedia menjadi peserta jika diadakan simulasi bencana pada objek wisata yang anda kunjungi?			
Ya	106	100	98
Tidak	4	-	2
Apakah anda pernah mengikuti simulasi bencana sebelumnya? Jika iya, simulasi apa?			
Ya, Kebakaran	12	12	11
Ya, Gempa bumi	22	11	16
Tidak	76	77	73
Jika iya, apa kesan anda setelah mengikuti simulasi			
a. Menambah pengetahuan	30	23	93
b. Seru-seruan	3	-	5
c. Biasa saja	1	-	2

Pada tabel 7 terdapat perbandingan antar survei 1 dan survei 2. Diantaranya, terdapat perubahan pemahaman mitigasi yang sangat jelas. Pada pertanyaan apa yang dimaksud mitigasi pada tabel survey 1 hanya 56 yang menjawab benar, sedangkan 54 lainnya menjawab kurang tepat. Karena mitigasi bukan hanya pada pertolongan terjadinya bencana, melainkan pra, bencana-saat terjadi bencana, hingga pasca bencana. Sedangkan pada tabel survei 2, yang menjawab benar sebanyak 81 responden, dan 19 lainnya kurang tepat. Begitu juga dengan pertanyaan apa yang menyebabkan tsunami. Pada tabel survei 1 yang menjawab benar sebanyak 64 responden sedangkan pada tabel survei 2 sebanyak 98 orang. Meski kedua tabel tersebut menunjukkan jumlah yang benar lebih banyak ketimbang yang menjawab kurang tepat, tetapi jumlahnya jauh berbeda berbeda. Pengetahuan ini bisa jadi

dikarenakan tsunami Donggala membuat wisatawan domestik mengetahui istilah kebencanaan dari informasi televisi, internet, sosial media yang terus disebar pasc tsunami Donggala.

Baik tabel respon 1 maupun respon 2 menggambarkan bahwa kecenderungan wisatawan ingin berpartisipasi jika pihak – pihak pengelola objek wisata melakukan simulasi bencana. Dan sebagian besar responden tidak pernah terlibat dalam simulasi bencana.

Kesiap – Siagaan pada Objek Penelitian

Pada pengukuran kesiap-siagaan ditinjau dari observasi komponen pariwisata 3A terhadap objek penelitian, serta melakukan wawancara kepada pihak pengelola wisata MICE. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 8. Kesiap – siagaan Usaha MICE dalam Kondisi Darurat berdasarkan Komponen Pariwisata

Indikator Kesiap – siagaan	Pipo Mall	TSM	CCC	The Rinra Hotel	The Gammara Hotel
Atraksi					
Tahun berdiri	2015	2010	2008	2015	2017
Kapasitas Maksimum Pengunjung	3.000	10.000	2.000	4000 175 kamar + 7 ballroom	3500 256 Kamar + 10 Cottage + 3 ballrom
Luas Wilayah	0.8074 Ha	24,7 Ha	0.9411 Ha	4,8 Ha	8,1 ha
Simulasi Mitigasi dan Bencana	Per 6 bulan, Kebakaran	Per 2 bulan, Kebakaran dan banjir	Tidak Tentu	Per 6 bulan, Kebakaran	Baru 1 kali, Kebakaran
Tim Kesehatan dan	Tergabung di The Rinra sejumlah 16	Divisi K3 berjumlah 5 orang	Security 6 orang	Tergabung di The Rinra sejumlah 16	Divisi Kemanan/satpam berjumlah 20 orang

Keselamatan Kerja (K3)	orang, 4 orang dari divisi teknik, dan 2 orang dari tiap divisi (jumlah divisi ada 6).			orang, 4 orang dari divisi teknik, dan 2 orang dari tiap divisi (jumlah divisi ada 6).	
Amenitas					
Fasilitas Penunjang dalam kondisi darurat	Detector suhu dan asap - APAR - Hydrant Signage Jalur Evakuasi - Signage pemakaian APAR - Alarm peringatan - Sprinkle SOP Kebakaran	Detector suhu dan asap - APAR - Hydrant Signage Jalur Evakuasi - Alarm peringatan - Sprinkle Kebakaran	-Apar -Hydrant -Signage jalur evakuasi -Alarm peringatan -Sprinkle	Detector suhu dan asap - APAR - Hydrant Signage Jalur Evakuasi - Signage pemakaian APAR - Alarm peringatan - Sprinkle SOP Kebakaran	Detector suhu dan asap - APAR - Hydrant Signage Jalur Evakuasi Signage pemakaian APAR Alarm peringatan - Sprinkle SOP Kebakaran
Aksesibilitas					
Jumlah Tangga Darurat	5	5	-	2	2
Jumlah Lantai	3	5	1	14	20
Lokasi Titik Kumpul	Tapak depan menghadap jalan raya	Tapak depan dan belakang	Tapak depan	Tapak depan menghadap jalan raya	100 meter dari Lobby
Waktu tempuh dari Lokasi ke pusat Kota	15 Menit	25 jam	15 Menit	15 Menit	20 Menit

Berdasarkan kerentanan lokal pada pariwisata M., Prater, C. & Perry, R. (2006) yang pesisir yang diadaptasi dengan model Lindell, dimodifikasi :

Tabel 5. 1 Kategori Kerentanan Lokal di Pariwisata Pesisir

Katagori	Item	Hasil Analisis
Kerentanan Fisik	Struktur (rumah, bangunan)	Dari hasil pengukuran, kerentanan fisik pada investasi objek wisata Kawasan Tanjung Bunga Makassar adalah Rp1.202.080 juta atau Rp1,2 Triliun. Hal ini menunjukkan angka >800 juta yang menandakan kerentanan tinggi.
Kerentanan Sosial	Kapasitas Maksimum pada objek wisata	Dari hasil pengukuran, kerentanan social pada kepadatan penduduk pada kawasan Tanjung Bunga Makassar adalah 29,58. Hal ini menunjukkan bahwa angka > 10 yang menanda kerentanan tinggi.
Kapasitas	Koordinasi Antar Lembaga	Secara kelembagaan, baik BPBD Kota Makassar, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar dan pelaku industry sektor pariwisata tidak memiliki koordinasi secara langsung

		dan jelas. Terutama pada sektor swasta yang hanya memenuhi standar UU No.28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.
	Persepsi Pegawai	Dari hasil kuisisioner, pegawai memiliki pemahaman mitigasi baik. Namun, hanya pada kesiapsiagaan jika terjadi kebakaran dan banjir.
	Persepsi Wisatawan	Jika dibandingkan responden pra tsunami Palu dengan Pasca Tsunami Palu, terjadi perubahan yang signifikan. Yang mana pada awalnya, mitigasi berbasis bencana masih berada pada pertengahan antara penting dan tidak penting, setelah terjadi tsunami, mereka secara bulat menganggap pariwisata berbasis mitigasi penting.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Kawasan Tanjung Bunga Makassar memiliki kerentanan yang tinggi baik kerentanan social maupun kerentanan fisik. Selain itu, kapasitas yang rendah akibat kurangnya kesadaran pemangku kepentingan atas potensi

tsunami tersebut, menunjukkan resiko bencana pada kawasan Tanjung Bunga Makassar tinggi. Untuk itu, sebagai tindakan pencegahan, diperlukan integrasi perencanaan pengurangan bencana tsunami pada pelaku usaha MICE di kawasan Tanjung Bunga Makassar.

Tabel 9. Analisis Kesiap-siagaan pada Usaha Wisata MICE Berdasarkan Komponen Pariwisata

Indikator 3 A	Wisata MICE
Atraksi	
Simulasi Mitigasi dan Jenis Bencana	Simulasi minimal dilakukan 1 kali selama per tahun. Dan sebagian besar mitigasi kebakaran
Tim Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Memiliki divisi khusus bersertifikat K3 dalam penanganan keadaan darurat.
Pemahaman Pengurangan Resiko Bencana Tsunami	Pengelola wisata MICE tidak mengetahui potensi tsunami di Tanjung Bunga Makassar. Bahkan, amdal yang mereka buat menunjukkan bahwa tanah reklamasi Tanjung Bunga Makassar tidak berpotensi tsunami.
Amenitas	
Signage	Signage jalur evakuasi, dan signage tangga darurat, dan signage titik kumpul tertera di beberapa sudut
APAR, Hydrant, dan Detector Asap	Ada dan terkontrol baik
Sistem Peringatan Bencana	Alarm peringatan bahaya
Aksesibilitas	
Titik Kumpul	Berada pada tapak depan dan area parkir luar
Waktu tempuh dari lokasi ke pusat kota	15-25 menit

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan pelaku usaha MICE memiliki kesiap-siagaan bencana terkhususnya kebakaran yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, Kawasan Tanjung Bunga memiliki Carester yang menjadi posko terpadu berbagai instansi kedaruratan (yang terdiri dari: Unit Pemadam kebakaran, Unit Rescue dari BPBD, Unit Layanan Medis dan Ambulance, Unit Kesehatan Home Care (Mobil Dottoro'ta), dan Unit Keamanan (Pol PP, Ponggawata dan Kepolisian)) namun, lima objek penelitian belum memiliki kerjasama dengan Carester Tanjung Bunga. Masing – masing memiliki standar operasi prosedur terkait kondisi darurat.

Hal yang sama juga dipaparkan oleh pengelola destinasi wisata pantai, wisata MICE, dan perhotelan pada Kawasan Tanjung Bunga Makassar. Mereka melakukan adaptasi mitigasi bencana sesuai yang peraturan keselamatan pada UU No.28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung Pasal 17 ayat 1 “*Persyaratan keselamatan bangunan gedung sebagaimana yang dimaksudkan pasal 16 ayat (1) meliputi persyaratan kemampuan bangunan gedung untuk mendukung beban muatan, serta kemampuan bangunan gedung dalam mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan bahaya*

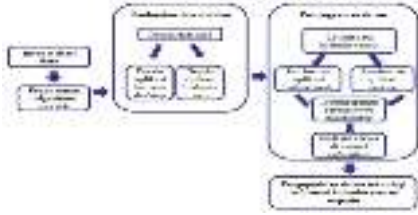
petir”. Juga pada Pasal 30 tentang jalur evakuasi sebagaimana disebutkan ayat 1-2 “*Akses Evakuasi dalam keadaan darurat sebagaimana dimaksud dalam pasall 27 ayat 2 harus disediakan di dalam bangunan gedung meliputi peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi apabila bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya, kecuali rumah tinggal. Penyediaan akses evakuasi sebagaimana yang dimaksud ayat 1 harus dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi petunjuk arah yang jelas*”.

Rekomendasi Strategi Perencanaan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan resiko bencana tsunami tinggi sedangkan pelaku usaha, karyawan, dan wisatawan tidak mengetahui potensi bencana tsunami tersebut. Untuk menunjang pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Tanjung Bunga Makassar khusus untuk pelaku wisata MICE, peneliti mengusulkan adanya strategi perencanaan pengurangan resiko bencana tsunami pelaku usaha untuk menunjang keberlanjutan kawasan pariwisata Tanjung Bunga Makassar berdasarkan komponen pariwisata sebagai berikut:

Tabel 10. Rekomendasi Strategi Pengurangan Resiko Bencana

Strategi Perencanaan	Atraksi	Amenitas	Aksesibilitas
Tahap Mitigasi	MoU antar pelaku usaha MICE, pengelola kawasan, dan pemerintah (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, BPBD Kota Makassar, BMKG Kota Makassar) untuk berkoordinasi upaya penanggulangan bencana tsunami.  Mekanisme Diseminasi Peringatan Dini Tsunami di Bali Sumber : BPBD Provinsi Bali, 2014	Tsunami Warning System Toward sepanjang kawasan yang terintegrasi dengan objek wisata  Sirene tsunami di Pantai Matahari Terbit, Sanur Kaja Sumber : (Prabandari 2018)	

	Melakukan kajian potensi resiko bencana di Kawasan Tanjung Bunga secara partisipasi antara pelaku usaha MICE	Mitigation Based Tourism Calendar (Ganset Calendar). Preseden  Pengemasan informasi kalender tanam tanaman padi dalam bentuk Sistem Teknologi Informasi Kalender Tanam Terpadu Berbasis Web. (Ramadhani, Runtunuwu and Syahbuddin 2013)	
Tahap Preparedness	Bangunan baik mall, gedung, maupun hotel diarahkan sebagai tempat evakuasi sementara – bangunan lama	Fasilitas penunjang mitigasi bencana tsunami di sektor industry: Titik kumpul bencana tsunami Peta evakuasi tsunami Signage jalur evakuasi Tsunami Rambu peringatan bahaya tsunami pada area pantai	Rute dan petunjuk arah evakuasi Tsunami
	Pelatihan penyelamatan dan evakuasi wisatawan area pantai	Zonasi tempat evakuasi Sementara, peta evakuasi dan papan peta evakuasi.	
	Pelaksanaan drill gempa bumi atau tsunami bertahap pada destinasi wisata dengan melibatkan pegawai, dan wisatawan		

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kawasan Tanjung Bunga Makassar sebagai pusat pariwisata MICE Kota Makassar diharapkan menjadi kawasan pariwisata berkelanjutan dari pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Meskipun demikian, kawasan Tanjung Bunga Makassar memiliki potensi bencana tsunami dengan resiko bencana yang tinggi sementara kesiap – siagaan pada usaha wisata MICE dalam menghadapi kondisi darurat khususnya kebakaran cukup baik. Resiko bencana tsunami makin meningkat dengan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terkait penanggulangan bencana tsunami sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan strategi perencanaan pengurangan bencana tsunami pada tahap mitigasi dan preparedness berdasarkan komponen pariwisata (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, M., and W. Coleman.. (1992). "Policy Network, Policy Communities and The Problem of Governance." *Governance : An International Journal of Policy and Administration* 5 (2): 154 - 180.
- Baeda, Achmad Y., T. Rachman, H. Umar, and Dadang A. Suriamihardja. (2015). "Mitigation Plan for Future Tsunami of Seruni Beach Bantaeng." 2nd International Seminar on Ocean and Coastal Engineering, Environment, and Natural Disaster Management, ISOCEEN 2014. Indonesia: Procedia Earth and Planetary Science. 179-185.

- Bengen, D.G. (2004). *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: PSPL IPB.
- Bernard, and et al. (2006). "Tsunami : Scientific, Frontier, Mitigation, Forecasting, and Policy Implication." *Philosophical Transactions : Mathematical, Physical, and Engineering Science, Extreme Natural Hazards*, 364.
- BNPB. (2015). *Kajian Resiko Kota Makassar Tahun 2016 - 2020 Sulawesi Selatan*. Jakarta: BNPB.
- . (2016). *Resiko Bencana Indonesia*. Indonesia: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bongkosh, N. Rittichainuwat. (2012). "Tourists' and Tourism Suppliers' Perception Toward Crisis Management on Tsunami." *Elsevier Journal*.
- BPBD Kota Makassar.(2016).*Pemetaan Rawan Bencana Banjir Kecamatan Tamalate*. Makassar: BPBD Kota Makassar.
- BPS. (2017). *Kecamatan Mariso Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- BPS. (2017). *Kecamatan Tamalate Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- BPS. (2017). *Kota Makassar Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- Bustein, P. (1991). "Policy Domain : Organization, Culture, and Policy Outcomes." *Annual Review of Sociology* 17: 327-350.
- Cavlek, N. (2002). "Tour Operators and Destination Safety." *Annual of Tourism Research*, 29(2), 478-496.
- Choi, T. Y., and R. Chu. (1999). "Consumer Perception of The Quality of Serveces in Three Hotel Catagories in Hong Kong." *Journal of Vacation Marketing*: 5(2), 176-189.
- Coxon, C. (2006). "Safety in The Dive Tourism Industry of Australia." *Journal of Travel and Tourism Marketing*.
- Dahuri, R. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dredge, Dianne, and Christof Pforr. (2008). "Policy Networks and Tourism Governance." In *Network Analysis and Tourism : From Theory to Practice*, by Noel Scott, Rodolfo Baggio and Chris Cooper, 61 - 89. USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Faulkner, B.(2001). "Towards a Framework for Tourism Disaster Management." *Tourism Management* : 135-147.
- Forester, John. (2000). *The Deliberative Practitioner Encouraging Participatory Planning Precesses*. Cambridge: MIT Press.
- Friedman, John. (1987). *Planning in The Public Domain : from Knowledge to Action*. New Jersey: Princeton University Press.
- Gunn, C. A.(1988).*Vacationscape : Designing Tourist Regions* (2nd edn). New York: Taylor and Franci.
- Hadjar, Ibnu. (1999).*Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Healey, Patsy. (1997). *Collaborative Planning, Shaping Place in Fregmented Societies*.London: Palgrave Macmilla.
- Hidayat, F. (2011). "Kawasan Pesisir Paling Rentan Bencana di Indonesia." *The Globe Journal*.
- Intergovernmental Oceanographic Comission of UNESCO. (2012). *A Guide to Tsunami For Hotel : Tsunami Evacuation Prosedur*. Jakarta: UNESCO Office.
- J. Wilks, D. Pendergast, and Leggat P.(2003). "Tourism in Turbulents Times : Toward Safe Experience for Visitor." *Elsavier Journal, Amsterdam* : 199-215.
- JTIC. (2007).*Rangkuman Istilah Tsunami*. Jakarta: JTIC.
- Kay, Robert, and John Alder. (1999).*Coastal Planning and Management*. London: An Imprint of Routledge.

- Koddeng, Baharuddin.(2011). "Zonasi Kawasan Pesisir Pantai Makassar Berbasis Mitigasi Bencana." Prosiding Fakultas Teknik Unhas.
- Lawrence, Anna, Krishna Paudel, Richard Barnes, and Yam Malla.(2006). "Adaptive Value of Participatory Biodiversity Monitoring in Community Forestry." *Environmental Conservation Journal* 33 (4): 325 - 334.
- Lindell, M, C Prater, and R Perry. (2006). *Disaster Impact Model*. Emmitsburg : Federal Emergency Management Agency.
- Michaelowa, A. (2001). "Mitigation Versus Adaptation : The Political Economy and Competition between Climate Policy Strategies and The Consequences For Developing Contries. ." HWWA Discussion Paper, Germany: 153.
- Middleton, Victor T. C.(2001).*Marketing in Travel adn Tourism*. Third Edition. MPG Books Ltd, Bodmin.
- Murphy, Peter E., and Robin Bayley.(1989). "Tourism and Disaster Planning ." *Geographical Review* : 36-46.
- Mustika, A. Mega. (2018). *Pemodelan Mitigasi Bencana Tsunami di Pantai Losari*. Surabaya: Fakultas Teknologi Kelautan, ITS.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nguyen, David, Fumihiko Imamura, and Kanako Iuchi. (2016). "Disaster Management In Coastal Area Tourism Destination : The Case for Transactive Planning and Social Learning." *IRSPSD International*, 3-17.
- Nyong, A., F. Adesina, and B. Osman Elasha.(2007). "The Value of Indigenous Knowledge in Climate Change Mitigation and Adaptation Strategies in African Sahel." *Mitigation Adaption Global Change*: 787-797.
- Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 . *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015 - 2034*. Kota Makassar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Prabandari, Ayunda P.(2018).*Pengaruh Upaya Pengurangan Resiko Bencana Tsunami terhadap Industri Pariwisata Bali Berdasarkan Perspektif Pemangku Kepentingan, Studi Kasus : Hotel Berbintang di KSPN Sanur*. Proyek Akhir Program Magister, Institut Teknologi Bandung..
- Prideaux, B., E. Laws, and B. Faulkner.(2003). "Events in Indonesia : Exploring The Limits to Formal Tourism Trend Forecasting Methods in Complex Crisis Situation." *Tourism Managemen* 24 (4): 475-487.
- Proff, C. (2005). "Three Lenses of Analysis for The Study of Tourism Public Policy." *Current Issues of Tourism*: 323-343.
- PT GMTD.(2017).*Sejarah Singkat PT Gowa Makassar Tourism Development*. tanjungbunga.com.
- PT Narayana Adicipta.(2015).*Laporan Akhir : Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Makassar*. Kota Makassar: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Rahayu, Harkunti P., and dkk.(2008).*Pedoman Pelaksanaan Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tsunami (Tsunami Dril) untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Kementerian Negara Riset dan Teknolog.
- Ramadhani, Fadhlullah, Eleonora Runtunuwu, and Haris Syahbuddin.(2013). "Information Technology System in Integrated Cropping Calender." *Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi*.
- Richardson, I. John, and Martin Fluker.(2004).*Understanding and Managing Tourism*. Person Hospitality Press.
- Rifai, Ahmad, and dkk. (2015). *Rencana Aksi Daerah untuk Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengurangan Resiko Bencana Kota Makassar*. Jakarta: UNDP Indonesia.
- Ritchie, B. (2009). "Crisis and Disaster Management for Tourism." Bristol : Channel View Publication.

- Rittichainuwat, B. N., and G Chakraborty.(2012).
"Perception of Importance and What Safety is Enough." *Journal of Business Research* : 65(1), 42-50.
- Robert, B.H., and M. J. Enright. (2004).
"Industry Clusters in Australia : Recent Trends and Prospect." *European Planning Studies* 12 (1) January: 99-121.
- Robert, F Goodwin. (2005). "Reducing Earthquake-Tsunami Hazard in Pacific Northwest Ports and Harbors." Canada..
- Sandjaja, B., and Albertus Heriyanto.(2011).*Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sari, Y. (2011). "Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi." Universitas Sumatera Utara.
- Smith, JB, RJT Klein, and S. Huq. (2005). *Climate Change, Adaptive Capacity and Development*. London, UK: Imperial Collage Press.
- Surya, B. (2015). *Buku I Sosiologi Spasial Perkotaan : Gagasan dan Pengalaman Empiris*. Makassar: Penerbitan Fahmis Pustaka.
- Swart, R., J. Robinson, and S. Cohen. (2003).
"Climate Change and Sustainable Development : Expanding The Option." *Climate Policy* 3S1: S19-S40.
- Teye, V., E. Sirakaya, and S. F. Sonmez. (2002).
"Residents' Attitude Toward Tourism Development." *Annual of Tourism Research* 29 (3): 668 - 688.
- Thompson, G., and C. Pforr. (2005). *Policy Network and Good Governance - A Discussion*. Perth: School of Management, Curtin University of Technology.